



## KRISIS HUBUNGAN ARAB SAUDI-IRAN

Simela Victor Muhamad\*)

### Abstrak

*Eksekusi mati terhadap tokoh ulama Syiah di Arab Saudi, Sheikh Nimr al-Nimr, telah mengantarkan konflik antara Arab Saudi dan Iran ke permukaan yang lebih kasatmata. Sebagaimana diberitakan, menyusul aksi penyerangan terhadap Kedutaan Besar Arab Saudi di Teheran, Riyadh memutuskan hubungan diplomatik dengan Teheran. Krisis hubungan antardua negara yang saling berpengaruh di kawasan ini pun muncul ke permukaan dan menjadi konfigurasi konflik utama di panggung Timur Tengah. Timbul kekhawatiran di masyarakat internasional akan implikasi dari krisis hubungan Arab Saudi-Iran tersebut terhadap stabilitas kawasan, mengingat konflik keduanya telah menghasilkan perang tidak langsung (proxy war) di beberapa negara Timur Tengah. Masyarakat internasional, termasuk Indonesia, sudah seharusnya membantu terwujudnya perdamaian di kawasan Timur Tengah tersebut.*

### Pendahuluan

Pada 3 Januari 2016 Pemerintah Arab Saudi memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran. Langkah Saudi merupakan respons atas penyerangan massa ke kedutaan besar mereka di Teheran serta konsulat di Mashhad. Menteri Luar Negeri (Menlu) Arab Saudi Adel al-Jubeir menyebut aksi massa itu sebagai tindakan agresi dan melanggar konvensi internasional. Aksi massa terjadi setelah Saudi mengeksekusi mati Sheikh Nimr-al Nimr, seorang ulama Syiah terkemuka di Saudi, bersama 46 orang lainnya pada 2 Januari 2016 dengan dakwaan aksi terorisme. Eksekusi mati al-Nimr dan putusannya hubungan diplomatik Arab Saudi-Iran telah menciptakan krisis

hubungan di antara kedua negara yang selalu bersaing pengaruh di kawasan Timur Tengah ini. Krisis hubungan Arab Saudi-Iran tersebut juga telah menimbulkan kekhawatiran masyarakat internasional akan implikasinya terhadap stabilitas kawasan.

### Silang Pernyataan Arab Saudi-Iran

Terlebih dahulu menarik untuk diikuti silang pernyataan antara Arab Saudi dan Iran dalam menyikapi situasi hubungan mereka menyusul pemutusan hubungan diplomatik. Arab Saudi menuding Pemerintah Iran mendukung aksi massa warga Iran yang menyerang kedutaannya di Teheran. Menlu Adel al-

\*) Peneliti Madya pada Bidang Hubungan Internasional, Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI. Email: victorsimela@yahoo.co.id.



Jubeir menyatakan, saat gedung kedubes diserang, diplomat Saudi meminta bantuan ke Kementerian Luar Negeri (Kemenlu) Iran tetapi diabaikan. Karena itu, Adel al-Jubeir menuding Pemerintah Iran terlibat dalam serangan tersebut. Pihak Saudi pun menyatakan siap menghadapi semua ancaman dari Iran dan komunitas Syiah serta jaringan Tanzim Al Qaeda akibat eksekusi Sheikh Nimr al-Nimr. Arab Saudi menolak keras eksekusi mati al-Nimr dikaitkan dengan sentimen sektarian. Pihak Saudi menegaskan, hanya ada tiga warga Syiah dari 47 orang yang dieksekusi mati tersebut. Menurut Arab Saudi, eksekusi mati itu bukan karena penganut Syiah atau Sunni, tetapi karena mereka melakukan aktivitas terorisme yang mengancam keamanan nasional.

Sementara itu, Presiden Iran Hassan Rouhani menolak tuduhan Arab Saudi yang menyatakan bahwa Pemerintah Iran memberikan dukungan terhadap aksi massa warga Iran yang menyerang kedutaan Saudi di Teheran. Rouhani menyatakan, Pemerintah Iran sudah mendesak aparat keamanan untuk melindungi misi-misi diplomatik asing dan meminta aparat berwenang menangkap orang-orang yang bertanggung jawab atas serangan di Kedubes dan Konsulat Arab Saudi. Rouhani menuding ekstremis individual yang menarget kepentingan-kepentingan Arab Saudi sebagai pihak yang bertanggung jawab. Namun, Rouhani juga mengecam keras Arab Saudi yang mengeksekusi mati al-Nimr. Rouhani menuduh monarki Sunni yang berkuasa di Arab Saudi hanya mengejar ambisi sektarian dan mengakibatkan destabilisasi wilayah Arab. Pemimpin Spiritual Iran Ayatollah Ali Khamenei juga mengecam keras eksekusi mati al-Nimr dan menyebutnya sebagai tindakan kriminal besar rezim Arab Saudi.

## Kekhawatiran Masyarakat Internasional

Krisis hubungan Arab Saudi-Iran yang cukup serius ini segera saja menimbulkan kekhawatiran masyarakat internasional. Konflik keduanya dikhawatirkan akan memengaruhi proses pembicaraan damai di Suriah dan Yaman yang tengah berlangsung. Amerika Serikat (AS), sekutu dekat Saudi,

mendorong penyelesaian masalah ini melalui jalur diplomatik. AS mendesak para pemimpin di kawasan mengambil langkah afirmatif untuk meredakan ketegangan.

Kepala Kebijakan Luar Negeri Uni Eropa Federica Mogherini melakukan kontak melalui telepon dengan Menlu Iran Javad Zarif dan Menlu Saudi Adel al-Jubeir. Ia mengingatkan Zarif, ketegangan hubungan dua negara akan menghambat usaha penyelesaian masalah Suriah. China pun berharap persoalan Saudi-Iran bisa segera terselesaikan. Juru bicara Kemenlu China, Hua Chunying, mendorong kedua belah pihak menuntaskannya melalui meja perundingan.

Sementara itu, Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon mendesak Arab Saudi dan Iran untuk menghindari tindakan-tindakan yang dapat menambah parah ketegangan di antara kedua negara tersebut. Menurut Juru Bicara Kantor PBB, Ban telah mengadakan percakapan telepon dengan Menlu Iran dan Menlu Arab Saudi, dan menekankan pentingnya keterlibatan konstruktif yang berlanjut oleh kedua negara tersebut dalam kepentingan wilayah itu dan dunia.

Dewan Kerja Sama Teluk (GCC), yang beranggotakan negara-negara Teluk Arab, telah menggelar sidang darurat tingkat menlu di Riyadh, Arab Saudi, Sabtu (9/1), begitu juga organisasi Liga Arab di Kairo, Mesir, Minggu (10/1), yang secara khusus membahas krisis Saudi-Iran. Krisis Saudi-Iran dikhawatirkan berdampak buruk pada perundingan damai konflik Suriah yang berlangsung selama 5 tahun terakhir. Dalam konflik Suriah, Saudi mendukung kelompok pemberontak, sedangkan Iran mendukung rezim Presiden Bashar al-Assad.

Pemerintah Indonesia melalui Kemenlu menyampaikan keprihatinan atas situasi yang terjadi di kawasan Timur Tengah, termasuk situasi yang saat ini sedang terjadi antara Iran dan Arab Saudi. Pemerintah Indonesia menyerukan kepada semua pihak untuk menahan diri dan menghindari tindakan yang dapat mengakibatkan terjadinya eskalasi keadaan yang membahayakan stabilitas dan keamanan kawasan. Juru Bicara Kemenlu RI Arrmanatha Nasir mengatakan, Menlu Retno LP Marsudi telah menghubungi Sekretaris Jenderal Organisasi Kerja Sama

Islam (OKI) serta Menlu Arab Saudi dan Menlu Iran guna membantu mencari solusi terbaik secara damai.

Presiden Joko Widodo sendiri menyatakan akan mengirim utusan khusus, dipimpin Menlu Retno LP Marsudi, ke Arab Saudi dan Iran guna meredakan ketegangan di antara kedua negara. Berbagai pihak, diantaranya Wakil Ketua Komisi I DPR RI Tantowi Yahya dan Direktur Program Pascasarjana Bidang Diplomasi Universitas Paramadina, Dinna Wisnu, menyambut baik langkah Indonesia tersebut. Sesuai mandat konstitusi, Indonesia memang memiliki kewajiban untuk membantu mewujudkan perdamaian dunia.

## Implikasi Terhadap Kawasan

Kekhawatiran masyarakat internasional secara umum menggambarkan bahwa krisis hubungan Arab Saudi-Iran dapat membahayakan stabilitas dan keamanan kawasan jika terus meningkat. Kekhawatiran tersebut bisa dimaklumi jika melihat riwayat hubungan Arab Saudi dan Iran yang terus memburuk, terutama setelah Revolusi Iran 1979. Perang Iran-Irak pada 1980-an merupakan fakta memburuknya hubungan kedua negara karena Arab Saudi menyuplai dana yang cukup besar untuk mendukung Irak. Pada 1980-an, konfigurasi utama konflik di Timur Tengah adalah perang Iran-Irak 1980-1988. Namun pada saat itu hubungan Arab Saudi-Iran tidak berjalan dengan baik. Hubungan Arab Saudi-Iran sempat membaik pada masa kepemimpinan Presiden Khatami yang dikenal reformis sekitar tahun 1999-2001.

Pertarungan kedua negara mulai muncul di permukaan setelah rezim Saddam Hussein jatuh. Jatuhnya Saddam Hussein yang mengubah peta politik di Irak dan musim semi Arab (Arab Spring) telah memberi warna baru bagi hubungan Arab Saudi-Iran. Sistem politik sektarian dengan kemunculan poros politik Syiah, Sunni, dan Kurdi yang diterapkan di Irak pasca-Saddam Hussein berandil besar terhadap masuknya Arab Saudi dan Iran dalam konflik di negara itu. Arab Saudi dikenal pendukung milisi dan kekuatan politik Sunni, sebaliknya Iran adalah pendukung milisi dan kekuatan politik Syiah di Irak. Arab Saudi dan Iran sejak 2003 hingga sekarang terlibat perang

tidak langsung atau perang perwakilan (*proxy war*) di Irak.

Irak pascainvasi AS menuju ekuilibrium baru dengan naiknya penganut Syiah dalam panggung politik Negeri Seribu Satu Malam itu. Iran memiliki amunisi baru untuk membangun koalisi besar di Timur Tengah. Komunitas Syiah yang sebelumnya ditekan secara politik oleh Saddam Hussein menemukan momentum untuk berperan aktif di ranah politik. Bersamaan dengan itu, Iran semakin gencar memperkuat kekuatan militernya dan mengembangkan nuklir. Tidak hanya Arab Saudi yang khawatir, tetapi juga negara Barat, khususnya AS. Bahkan, AS harus memaksa Iran duduk dalam meja perundingan perihal pengembangan nuklir dengan imbalan mencabut embargo terhadap Iran. Bagaimanapun, Arab Saudi sangat tidak nyaman dengan kesepakatan nuklir antara Iran dan negara-negara Barat, khususnya AS.

Konflik Arab Saudi dan Iran meluas, merambah ke Suriah pasca-meletusnya revolusi rakyat Suriah tahun 2011 yang menuntut tumbangannya rezim Presiden Bashar al-Assad. Isu sektarian pun terjadi dalam konflik di Suriah. Di negara itu, Arab Saudi mendukung upaya untuk menumbangkan Assad. Saudi dan negara-negara Arab lainnya terus mendukung perjuangan kelompok oposisi yang ingin menumbangkan rezim al-Assad sejak dimulainya *Arab Spring*. Arab Saudi melatih dan menyuplai senjata kepada milisi oposisi Suriah. Sebaliknya, Iran membela Assad yang menganut mazhab Syiah Alawite. Iran mengirim satuan elite Garda Revolusi ke Suriah dan mendorong Hezbollah yang pro Iran untuk membela Assad.

Konflik Arab Saudi-Iran semakin tidak terkendali saat Arab Saudi untuk pertama kalinya pada Maret 2015 terlibat perang langsung di Yaman. Militer Arab Saudi menggempur kelompok Houthi yang pro Iran di Yaman. Arab Saudi memandang Iran telah melewati garis merah dengan mencoba memperluas pengaruh di Yaman lewat kelompok Houthi, terutama setelah milisi itu sempat menguasai selat strategis Bab El-Mandeb yang menghubungkan Samudra India dan Laut Merah. Bab El-Mandeb, selat dengan lebar 18 mil yang menghubungkan

dua lautan itu, merupakan jalur pelayaran minyak tersibuk di dunia. Hampir 40 persen suplai minyak ke Eropa dan AS yang diangkut kapal tanker dari Teluk melalui selat itu. Komoditas minyak yang akan menuju kawasan Mediterania melalui Terusan Suez akan menjadikan wilayah Yaman sebagai jalur pelayaran. Sejauh ini konflik di Yaman memang belum terlalu berdampak signifikan terhadap kenaikan harga minyak dunia.

Dengan memerhatikan rivalitas Arab Saudi dan Iran tersebut, terlihat betapa rivalitas kedua negara di kawasan telah berlangsung lama. Rivalitas untuk menjadi negara paling terkemuka di kawasan membuat kedua negara tidak sekadar bersaing, tetapi juga menyemai benih permusuhan. Arab Saudi dan Iran adalah dua negara yang memiliki pengaruh besar, sehingga kestabilan kawasan (Timur Tengah) akan sangat dipengaruhi oleh keduanya. Konflik kedua negara telah menghasilkan perang tidak langsung (*proxy war*) di beberapa negara Timur Tengah.

## Penutup

Ibarat gunung es, konflik yang semakin kasatmata antara Arab Saudi dan Iran pascaeksekusi Syekh Nimr al-Nimr hanyalah bagian atas dari fenomena gunung es. Disebut sebagai bagian atas, karena konflik ini berpotensi membawa kedua negara pada perang terbuka. Konflik kedua negara itu sekarang menjadi konfigurasi konflik utama di panggung Timur Tengah. Masyarakat internasional, termasuk Indonesia, perlu mengingatkan agar Arab Saudi dan Iran bisa menyadari betapa serius konsekuensi yang bisa terjadi jika krisis hubungan di antara mereka terus dibiarkan. Peringatan ini perlu diperhatikan dengan serius karena selama ini Arab Saudi dan Iran selalu berseberangan dalam memandang persoalan di Timur Tengah dan keduanya selalu mendukung pihak-pihak yang berlawanan. Jika kedua negara

berperang, kawasan yang masih menyimpan konflik dengan Israel ini akan lebih mudah berkobar. Indonesia, sebagai bagian dari masyarakat internasional dan sesuai mandat konstitusi, sudah seharusnya membantu terwujudnya perdamaian di kawasan Timur Tengah, termasuk antara Arab Saudi dan Iran. Melalui fora internasional, termasuk fora antarparlemen, Indonesia harus menyuarakan hal tersebut.

## Referensi:

- “Arab Saudi-Iran Diminta Berdamai”, *Republika*, 5 Januari 2016.
- “Dunia Terus Serukan Iran-Saudi Berdamai”, *Media Indonesia*, 7 Januari 2016.
- “GCC to hold extraordinary meeting over Saudi-Iran tension”, <http://www.trtworld.com/mea/gcc-to-hold-extraordinary-meeting-over-saudi-iran-tension-23142>, diakses 6 Januari 2016.
- “In dispute over cleric, Iran faces a new crisis”, *International New York Times*, 6 Januari 2016.
- “Indonesia Kirim Menlu ke Saudi dan Iran”, *Media Indonesia*, 11 Januari 2016.
- “Puncak Konflik Iran-Arab Saudi”, *Kompas*, 5 Januari 2016.
- “RI calls for peace in Middle East”, *The Jakarta Post*, 6 Januari 2016.
- “Saudi-Iran feud threatens Iraq ISIS fight”, *International New York Times*, 7 Januari 2016.
- “Utusan Khusus Didukung”, *Kompas*, 11 Januari 2016.
- Raymond Hinnebusch, “Saudi-Iranian Relations since the Fall of Saddam”, University of St. Andrews, Rand Corporation, 2009, [insightturkey.com http://www.insightturkey.com/saudi-iranian-relations-since-the-fall-of-saddam/book-reviews/101](http://www.insightturkey.com/saudi-iranian-relations-since-the-fall-of-saddam/book-reviews/101), diakses 6 Januari 2016.
- “Saudi Arabia executes 47, including Shiite cleric”, *The Jakarta Post*, 3 Januari 2016.